

ANALISIS KAWASAN STRATEGIS SOSIAL BUDAYA DI KOTA MANADOAlifa A.S Monoarfa¹, Pingkan P. Egam² & Aristotulus E. Tungka³¹ Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi² & ³ Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam RatulangiContact person: epingkan@unsrat.ac.id**Abstrak**

Kawasan strategis sosial budaya merupakan kawasan dengan ciri khas dalam bidang sosial budaya yang mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan kota. Di Kota Manado, beberapa daerah masih mempertahankan budaya leluhurnya yaitu Suku Bantik. Suku Bantik terletak di kecamatan Malalayang. Masyarakat Suku Bantik memiliki ciri khas tersendiri dalam interaksi sosial. Tujuan dari penelitian ini ialah, untuk mendeskripsikan kondisi sosial budaya pada permukiman suku Bantik di Kecamatan Malalayang Kota Manado, dan untuk mengidentifikasi potensi permukiman Bantik di Kecamatan Malalayang sebagai kawasan strategis sosial budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif kualitatif dan ArcGIS dalam pemetaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bantik masih memegang teguh adat istiadat dalam berinteraksi satu sama lain. Suku Bantik masih melestarikan beberapa peninggalan leluhur mereka. Warisan budaya Suku Bantik memiliki jejak fisik yang berpotensi di kawasan tersebut. Permukiman suku Bantik terdapat potensi alam berupa pemandangan pantai, yang jarang ditemukan di perkotaan. Oleh karena itu, potensi permukiman Suku Bantik tidak hanya potensi budaya, tetapi juga potensi alam yang perlu dikembangkan.

Kata Kunci: Kawasan Strategis, Sosial Budaya, Suku Bantik, Malalayang**PENDAHULUAN**

Kawasan strategis merupakan daerah yang memiliki ciri khas tertentu yang berpengaruh penting bagi suatu kota. Dalam RTRW Kota Manado tahun 2014 – 2034 terdapat indikasi program untuk perwujudan kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut pandang sosial budaya. Daerah yang sudah teridentifikasi sebagai kawasan strategis kota sudut kepentingan sosial budaya di Kota Manado yaitu di kawasan pecinan dan kawasan kampung arab yang dimana kawasan tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Kawasan pecinan yang menjadi pusat wisata budaya yaitu Kelenteng Ban Hin Kiong yang dibangun pada awal abad ke-19, sedangkan Kampung Arab merupakan tujuan wisata agama karena banyaknya komunitas peranakan arab. Dilakukan penelitian ini untuk mengetahui kantong-kantong baru yang memiliki potensi sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya di Kota Manado karena didalam sejarah Kota Manado penduduk berasal dari suku yang berbeda-beda yang biasanya membentuk suatu permukiman berdasarkan suku mereka masing-masing

sehingga membuat permukiman di Kota Manado memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Di Kota Manado terdapat Suku yang masih melestarikan kebudayaan mereka yaitu Suku Bantik. Suku Bantik memiliki budaya yang mengharuskan masyarakat Suku Bantik hidup secara bersama-sama dalam satu kelompok, hal ini merupakan ungkapan jiwa kebersamaan Suku Bantik sehingga, Suku Bantik membentuk suatu permukiman yang ditempati bersama-sama. Tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu, untuk : 1. Mendeskripsikan kondisi sosial budaya pada permukiman Bantik di Kecamatan Malalayang Kota Manado. 2. Mengidentifikasi potensi permukiman Bantik di Kecamatan Malalayang sebagai kawasan strategis sosial budaya.

TINJAUAN PUSTAKA**Kawasan Strategis Sosial Budaya**

Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertahanan Nasional No. 37 Tahun 2016 Tentang penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi dan Rencana Tata Ruang

Kawasan Strategis Kabupaten/Kota, Kawasan strategis sudut kepentingan sosial budaya ditetapkan dengan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut : 1) Merupakan tempat pelestarian dan pengembangan adat istiadat atau cagar budaya baik yang terletak di daratan dan/atau di perairan., 2) Memiliki pusat kegiatan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya., 3) Merupakan prioritas peningkatan kualitas sosial dan budaya., 4) Merupakan aset yang harus dilindungi dan dilestarikan., dan 6) Memberikan perlindungan terhadap keanekaragaman budaya

Kebudayaan

Terdapat 7 unsur pembentuk budaya secara keseluruhan yaitu : 1) Sistem religi dan upacara keagamaan., 2) Organisasi Kemasyarakatan., 3) Pengetahuan., 4) Bahasa., 5) Mata Pecaharian., 6) Kesenian., 7) Teknologi dan peralatan hidup manusia. Menurut Koentjaraningrat (1982).

Aktivitas Sosial Budaya Pada Permukiman

Menurut Rapoport tahun 1969 ada beberapa faktor pembentuk permukiman yang diantaranya faktor kekuatan sosial budaya, yang memiliki indikator sebagai berikut : 1) Kepercayaan/Religi., 2) Struktur keluarga., 3) Organisasi sosial., 4) Mata pencaharian.

Sejarah Permukiman Bantik

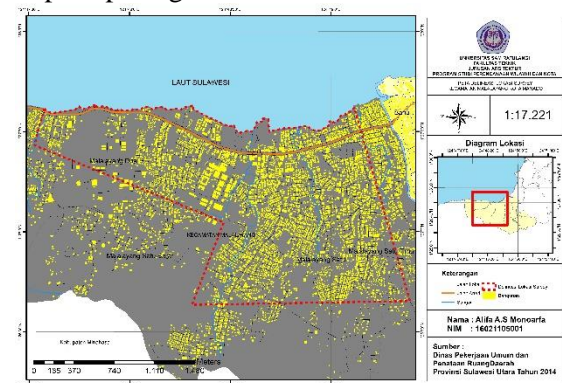
Konon ada seorang pahlawan bernama Bantik, ia memanggil beberapa orang dan mereka berperahu ke Pulau Panimbulrang, kemudian menetap dan mendirikan perkampungan dan membentuk suku baru, yaitu Bantik. menurut masyarakat pulau ini terletak diantara kepulauan Sangihe dan Talaud. kemudian, Panimbulrang tenggelam akibat sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh salah seorang dari mereka. Kemudian dari tenggelamnya pulau Panimbulrang mereka menyelamatkan diri dan terdampar di kawasan pesisir. Masyarakat suku Bantik terbagi dalam 7 kelompok, salah satunya mendaki gunung Bantik, dari gunung tersebut mereka turun ke daerah Bahu dan hingga kini menempati kawasan pesisir dan jalan utama Malalayang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan survey lapangan, teknik pengumpulan data lapangan terdiri dari 2 yaitu : 1) Teknik pengumpulan data primer, yang terdiri dari dokumentasi, observasi, wawancara., dan 2) Teknik pengumpulan data sekunder, data yang didapatkan dari buku, skripsi, jurnal, dan instansi terkait. Dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui karakteristik sosial budaya di lokasi penelitian, Setelah itu dilakukan perpetaan wilayah rekomendasi kawasan strategis sosial budaya, peta dibuat dengan menggunakan aplikasi ArcGIS.

GAMBARAN UMUM

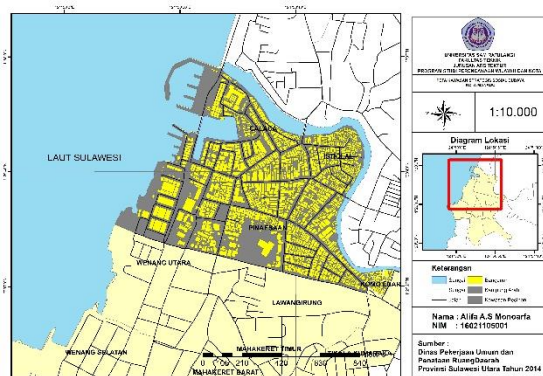
Delineasi lokasi survey di kecamatan Malalayang tersebar di kelurahan Malalayang Satu, Malalayang Satu Timur, Malalayang Satu Barat dan Malalayang Dua. Kecamatan Malalayang berbatasan dengan sebelah utara dengan kecamatan Sario, dan teluk Manado, sebelah timur dengan kecamatan Wanea, sebelah selatan dengan kecamatan Pineleng, sebelah barat dengan kecamatan Mandolang. Seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Delineasi Lokasi Survey
Kecamatan Malalayang
Sumber : Peneliti

Kawasan Strategis Sosial Budaya di Kota Manado

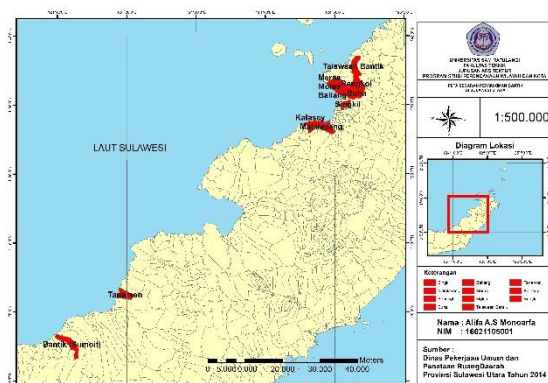
Kawasan yang sudah teridentifikasi sebagai kawasan strategis sosial budaya di Kota Manado terdapat 2 kawasan yaitu 1) kawasan pecinan dan 2) kawasan kampung arab atau kelurahan Istiqlal. Seperti pada gambar 2.



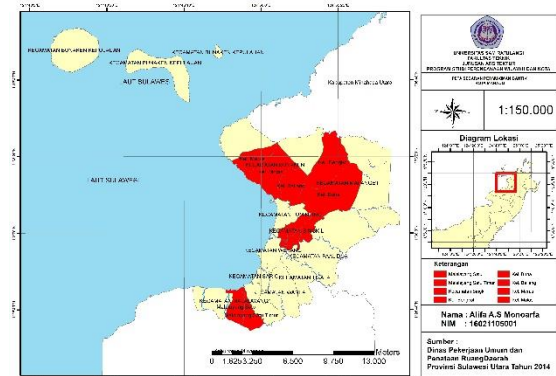
Gambar 2. Peta Kawasan Strategis Sosial Budaya di Kota Manado
Sumber : Peneliti

Permukiman Bantik di Sulawesi Utara

Permukiman masyarakat Bantik yang tersebar di Sulawesi Utara terdapat 11 lokasi yaitu terletak di Talawaan Bantik, Bengkol, Buha, Singkil, Bailang, Molas, Meras, Malalayang, Kalasey, Tanamon, dan Sumoit. Peta sebaran permukiman Bantik di Sulawesi Utara dan di Manado dapat dilihat pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Peta Sebaran Permukiman Masyarakat Bantik di Sulawesi Utara
Sumber : Peneliti



Gambar 4. Peta Sebaran Permukiman Bantik di Kota Manado
Sumber : Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan Turun-temurun (Tradisi)

Terdapat kegiatan budaya yang dilakukan setahun sekali setiap tanggal 5 September untuk memperingati wafatnya pahlawan R.W Mongisidi. Atraksi yang biasa ditampilkan dalam acara ini yaitu : 1) Tarian Kabesaran (*Upasa*), 2) Tarian Mahamba., dan 3) Nyanyian lagu-lagu adat Bantik. Aktifitas masyarakat Bantik berbasis budaya dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 5. Aktivitas Masyarakat Bantik Berbasis Budaya
Sumber: Egam, 2014

Norma/Aturan

Terdapat beberapa aturan atau kebiasaan yang dilakukan didalam masyarakat Bantik. Beberapa aturan tersebut sebagai berikut : 1) Mabenu, Mabenu merupakan acara adat ketika salah seorang suku Bantik meninggal dunia., 2) Angkumang, Angkumang merupakan tradisi dalam kehidupan perkawinan., 3) Poposadeng, Poposadeng adalah budaya bekerja bersama-sama.

Organisasi Kemasyarakatan Suku Bantik

Di kecamatan Malalayang terdapat 3 komunitas resmi dan 1 ikatan keluarga yaitu : 1) Lembaga Masyarakat Adat Bantik Minanga – Malalayang, Lembaga ini beranggotakan masyarakat Bantik yang bertempat tinggal di Kecamatan Malalayang., 2) Aliansi Masyarakat Adat Bantik, Aliansi ini merupakan organisasi induk yang merangkul seluruh masyarakat Bantik yang ada di Provinsi Sulawesi Utara., 3) Generasi Muda Anak Suku Bantik, komunitas ini beranggotakan masyarakat yang merupakan generasi muda yang berusia sekitar 20 – 40 tahun., dan 4) Rukun Keluarga.

Interaksi Sosial

Didalam budaya masyarakat suku Bantik mereka hasus hidup bersama dalm satu kelompok. Masyarakat suku bantik menjunjung tinggi semboyan yang selalu menjadi pandangan dalam bersosial mereka, semboyan ini dikenal dengan 3H yaitu *Hintakinang* yaitu saling menghormati atau satu perasaan, *Hintalunang* yaitu saling tolong-menolong, dan *Hinggirondang* yaitu saling sayang menyayangi. Budaya bekerja bersama-sama yang sering disebut *poposadeng* merupakan ungkapan rasa kekeluargaan bagi suku Bantik. Mereka masih sangat menjunjung tinggi rasa tolong-menolong baik didalam keadaan suka maupun duka.

Bahasa Suku Bantik

Bahasa bantik sangat bermakna bagi masyarakat Bantik, mereka menyakini bahwa bahasa Bantik merupakan bahasa pemersatu yang artinya walaupun mereka hidup berjauhan tetapi pada saat bertemu mereka berbicara menggunakan bahasa Bantik dan mereka akan merasa saling mengerti satu sama lain sehingga terasa lagi kedekatan diantara mereka. Masyarakat juga masih sering menggunakan bahasa Bantik disela-sela perbincangan mereka.

Sistem Religi dan Kepercayaan

Pada dasarnya masyarakat adat Bantik memiliki kepercayaan animisme yang dimana mereka mempercayai adanya *kekuatan-kekuatan* gaib, mereka juga mempercayai adanya 2 kehidupan yaitu kehidupan nyata dan

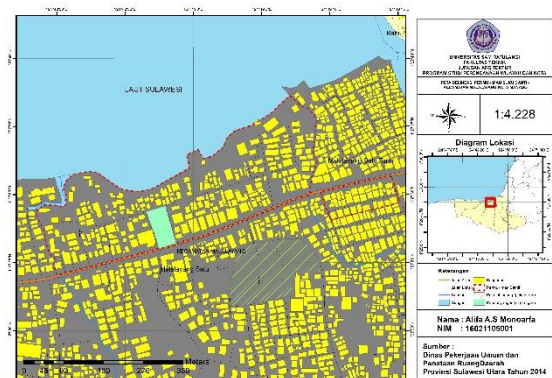
tidak nyata. Masyarakat juga meyakini bahwa jika terjadi suatu bencana (*ampoi*) hal tersebut menandakan bahwa telah terjadi suatu pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat sehingga berakibat dikehidupan mereka baik didalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Kepercayaan animisme ini juga meyakini bahwa manusia dapat memiliki kekuatan yang lebih dari pada manusia normal pada umumnya, Namun seiring berjalannya waktu setelah mereka meyakini ajaran alkitab sebagian dari mereka hidup didalam kepercayaan kristen.

Keanekaragaman Budaya

Budaya yang terletak dipermukiman Bantik sudah bercampur dengan budaya lain, masyarakat yang menempati permukiman Bantik juga sudah bercampur etnis Minahasa dan Sanger, hal inilah yang menyebabkan budaya didalam kecamatan Malalayang sudah lebih dari 1 budaya.

Permukiman Masyarakat Bantik Kecamatan Malalayang

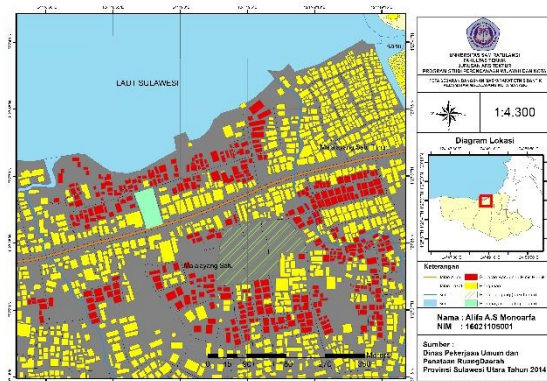
Setelah terjadi bencana di pulau Panimbulrang yang masyarakat Bantik tempati, masyarakat suku Bantik terbagi dalam 7 kelompok, salah satunya mendaki gunung Bantik, dari gunung tersebut mereka turun ke daerah Bahu dan hingga kini menempati kawasan pesisir dan jalan utama Malalayang. Menurut sejarah Malalayang dikenal dulu dengan nama Minanga yang didirikan oleh anak suku Bantik yang dulunya tinggal di Gunung Bantik yang sekarang disebut Warembungan. Delineasi permukiman masyarakat bantik dapat dilihat pada gambar 6, dan sebaran bangunan masyarakat etnis Bantik dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 6. Peta Delineasi Permukiman

Masyarakat Bantik Kecamatan Malalayang

Sumber: Peneliti



Gambar 7. Peta Sebaran Bangunan Masyarakat Enis Bantik

Sumber: Peneliti

Dapat dilihat pada gambar 6 dan 7, permukiman masyarakat Bantik yaitu berada di kawasan pesisir pantai terletak diantara kuala boki dan ranoasu, dan berada di sekitar jalan minanga dan jalan krida. Permukiman masyarakat Bantik di jalan Krida dapat dilihat pada gambar 8, dan permukiman masyarakat Bantik di jalan Minanga dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 8. Permukiman Masyarakat Bantik di Jalan Krida

Sumber: Survey Lapangan 2020



Gambar 9. Permukiman Masyarakat Bantik di Jalan Minanga

Sumber: Survey Lapangan 2020

Masyarakat Bantik mempercayai bahwa sungai sebagai simbol adanya kehidupan, sehingga kuala boki dan kuala ranoasu diyakini sebagai pertanda bahwa permukiman tersebut dapat memberikan kehidupan. Sungai ranoasu dan Sungai Boki dapat dilihat pada gambar 10.



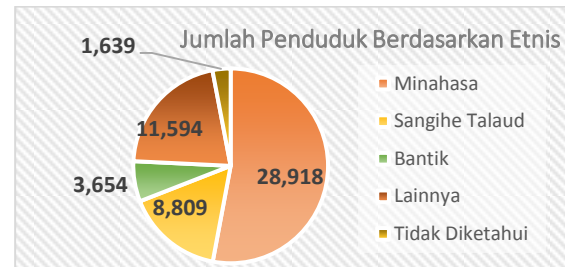
Sungai Ranoasu Sungai Boki

Gambar 10. Sungai Ranoasu dan Sungai Boki

Sumber: Survey Lapangan 2020

Estimasi Jumlah Penduduk Masyarakat Bantik

Jumlah penduduk suku Bantik tidak bisa didapatkan hasil dengan jumlah yang pasti karena penduduk suku Bantik sudah menyebar dan berpindah-pindah tempat dari permukiman awal ke tempat lainnya. Diagram jumlah penduduk berdasarkan etnis dapat dilihat pada gambar 11, dan Jumlah penduduk berdasarkan etnis dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

Etnis	Presentase (%)	Jumlah Penduduk (jiwa)
Etnis Minahasa	52,95%	28.918 jiwa
Etnis Sangihe Talaud	16,13%	8.809 jiwa
Etnis Bantik	6,69%	3.654 jiwa
Etnis Lain (Gorontalo, Jawa, Batak, dll)	21,23%	11.594 jiwa
Tidak Diketahui	3%	1.639 jiwa
Jumlah Penduduk		54.614 jiwa

Sumber: Profil umum kecamatan Malalayang keadaan 2019-2020

Kawasan Pesisir Pantai

Suku Bantik meyakini bahwa kawasan pesisir pantai merupakan tempat strategis untuk memantau musuh bajak laut, sehingga orang-orang suku Bantik terdahulu sering duduk di pesisir pantai untuk memantau musuh. Pesisir pantai merupakan batas dari permukiman Bantik, yang digunakan sebagai tempat bersandarnya saat para nelayan yang tidak melaut, dan tempat berkumpulnya masyarakat serta tempat bermain anak-anak. Jika air laut sedang surut, masyarakat setempat akan mencari bia atau karang untuk dijadikan bahan makanan. Kawasan pesisir pantai dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Kawasan Pesisir Pantai

Sumber: Survey Lapangan 2020

Keindahan alam yang menunjukkan view pantai yang indah terdapat di kawasan pesisir pantai yang berada di belakang permukiman Bantik dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan membangun hotel. Dapat dilihat pada gambar 13.

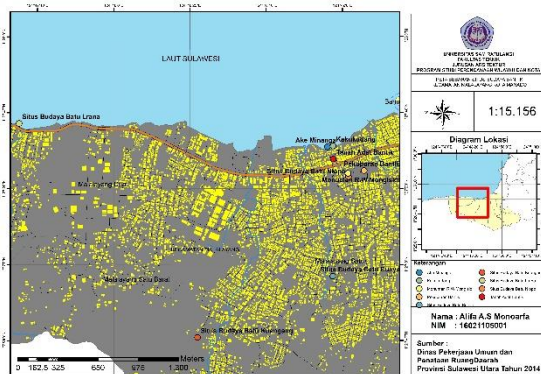


Hotel Wisata Mutiara Hotel Minanga Beach Hotel Kowloon

Gambar 13. Hotel di kawasan pesisir pantai pada permukiman masyarakat Bantik
Sumber: Survey Lapangan 2020

Situs Budaya Suku Bantik

Terdapat 5 situs, dan 4 lokasi diantaranya yaitu Lapangan (*Pananayangeng*), Pekuburan Bantik (*Palaribingang*), Batu Niopo, Batu Lrana, Batu Bihua, Batu Kuangang, monumen R.W Mongisidi, mata air (*Kakukudang*) dan ake minanga. Peta sebaran situs budaya Bantik dapat dilihat pada gambar 14.

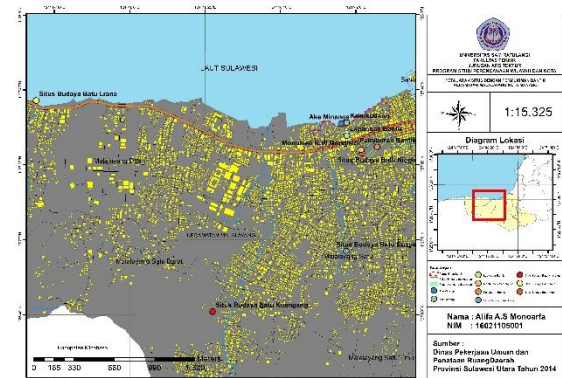


Gambar 14. Peta Sebaran Situs Budaya Bantik Kecamatan Malalayang
Sumber: Peneliti

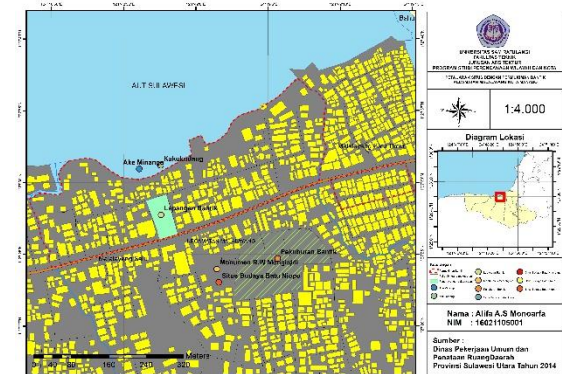
Jarak Antara Situs Budaya Dengan Permukiman Bantik

Jarak dihitung antara permukiman masyarakat Bantik dengan lokasi situs budaya, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana interaksi masyarakat dengan situs budaya, dan melihat berapa banyak aktivitas yang terdapat di kawasan sekitar situs budaya. Peta jarak antara permukiman Bantik dengan

situs budaya dapat dilihat pada gambar 15 dan 16, dan Jarak antara permukiman Bantik dengan situs budaya dapat dilihat pada tabel 2.



Gambar 15. Peta Jarak Situs Keseluruhan Dengan Permukiman Bantik
Sumber: Peneliti



Gambar 16. Peta Jarak Permukiman Dengan Situs Terdekat
Sumber: Peneliti

Tabel 2. Jarak Antara Perukiman Bantik Dengan Situs Budaya

Nama Situs/Objek	Jarak (m) (jarak antara permukiman Bantik dengan situs)
Ake Minanga	Masih berada di dalam kawasan permukiman masyarakat Bantik
Mata Air (<i>Kakukudang</i>)	
Lapangan Bantik (<i>Pananayangeng</i>)	
Pekuburan Bantik (<i>Palaribingang</i>)	100 – 200 m
Batu Niopo	
Monumen R.W Mongisidi	
Batu Buaya	>300 m
Batu Kuangang	
Batu Lrana	









Situs yang masih berada dalam lingkungan permukiman masih terdapat aktivitas sehingga dapat dikatakan masih eksis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bantik. Jarak 100-200m ini masih tergolong aktif dan masih terdapat beberapa aktivitas dan masih terdapat wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang mengunjungi situs-situ

ini. Untuk jarak $> 300\text{m}$ dari permukiman Bantik sudah tidak terdapat aktifitas-aktifitas yang intens dilakukan.

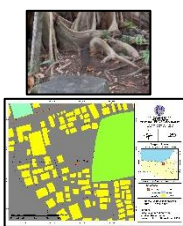

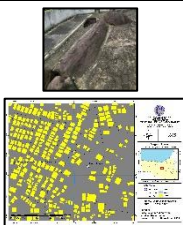
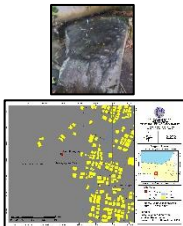



Analisis Kawasan Strategis Sosial Budaya

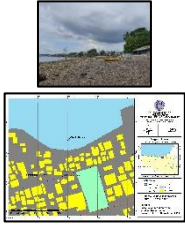
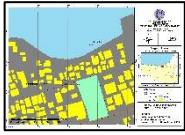
Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis apakah wilayah atau daerah yang diteliti memenuhi kriteria dari variabel penelitian dan indikator. Terdapat juga analisis identifikasi potensi situs budaya yang terdapat uraian kondisi situs serta uraian mengenai situs budaya suku Bantik. Analisis kawasan sosial budaya dapat dilihat pada tabel 3 dan analisa identifikasi potensi situs budaya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Analisa Kawasan Sosial Budaya

Variabel	Indikator dari variabel penelitian (Kriteria penetapan kawasan strategis sosial budaya)	Analisis
Adat Istiadat	Norma/aturan	Aturan adat atau norma-norma sudah tidak lagi dipakai didalam kehidupan pada jaman sekarang karena seiring berjalannya waktu pengaruh perkembangan jaman masyarakat sudah tidak lagi memakai atau menjalankan aturan-aturan yang ada
	Kebiasaan turun-temurun (tradisi)	Lapangan Bantik sering digunakan untuk upacara adat setahun sekali dalam acara mengenang wafatnya R.W Mongisidi yang merupakan anak suku Bantik. didalam rangkaian acara tersebut terdapat beberapa kegiatan budaya atau adat istiadat mereka diantaranya yaitu tari-tarian adat bantik, menyanyikan lagu-lagu adat, syair atau puisi dalam bahasa Bantik. Masyarakat Bantik dalam kehidupan sosial mereka selalu menjunjung tinggi semboyan mereka yaitu 3 H dan juga Budaya bekerja bersama-sama (<i>poposadeng</i>).
Warisan Budaya	Hasil budaya baik berupa benda fisik maupun tak berwujud	<p>Tarian <i>Upasa</i> merupakan tarian kabasaran yang melambungkan peperangan. Mahamba didalam masyarakat Bantik berarti gembira. Terdapat 5 situs benda cagar budaya dan 4 lokasi diantaranya yaitu <i>Pananayangeng</i>, <i>Palaribingang</i>, Batu Niopo, Batu Lrana, Batu Bihua, Batu Kuangang, monumen R.W Mongisidi, <i>Kakukudang</i> dan ake minanga.</p> <div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;"> Batu Niopo</div> <div style="text-align: center;"> Batu Buaya</div> <div style="text-align: center;"> Batu Kuangang</div> <div style="text-align: center;"> Batu Lrana</div> </div> <div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> <div style="text-align: center;"> <i>Pananayangeng</i></div> <div style="text-align: center;"> <i>Palaribingang</i></div> <div style="text-align: center;"> <i>Ake Minanga</i></div> <div style="text-align: center;"> Monumen R.W Mongisidi</div> </div>
Peninggalan Budaya		
Sosial Budaya	Hubungan keluarga	Rukun keluarga ini dinamakan oleh masyarakat Bantik yaitu <i>Singkatuhang</i> atau rukun basudara yang dinamakan didalam rukun ini terdapat kegiatan saling tolong-menolong dan gotong royong. Anggota rukun merupakan orang-orang seketurunan dan semua keturunan dari leluhurnya.
	Organisasi atau komunitas sosial	<p>Terdapat 3 komunitas resmi yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga Masyarakat Adat Bantik Minanga – Malalayang 2. Aliansi Masyarakat Adat Bantik 3. Generasi Muda Anak Suku Bantik
	Interaksi sosial	Masyarakat Bantik dalam kehidupan sosial mereka selalu menjunjung tinggi semboyan mereka yaitu 3 H yaitu <i>Hintakinang</i> yaitu saling menghormati atau satu perasaan, <i>Hintalunang</i> yaitu saling tolong-menolong, dan <i>Hinggirondang</i> yaitu saling sayang menyayangi. Budaya bekerja bersama-sama yang sering disebut <i>poposadeng</i> merupakan ungkapan rasa kekeluargaan terhadap masyarakat Bantik. Masyarakat suku Bantik mereka memiliki tingkat solidaritas dan kekerabatan yang tinggi.
	Mata Pencarian	Pada dasarnya masyarakat Suku Bantik bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan namun seiring perkembangan jaman, lahan pertanian sudah dipergunakan sebagai lahan permukiman sehingga masyarakat Bantik yang bermata pencaharian sebagai petani beralih ke non petani, sedangkan untuk masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan tetap dijalankan namun hanya dalam konteks hobi.
	Bahasa	Masyarakat Bantik masih menggunakan bahasa Bantik disela-sela perbincangan mereka, bahasa Bantik memiliki makna bagi masyarakat Bantik sebagai bahasa pemersatu karena walaupun mereka hidup berjauhan tetapi saat bertemu mereka akan menggunakan bahasa Bantik mereka akan merasa saling mengerti satu sama lain sehingga terasa lagi kedekatan diantara mereka
	Sistem Kepercayaan	Pada dasarnya masyarakat Bantik memiliki kepercayaan animisme Namun seiring perkembangan jaman masyarakat telah mengenal alkitab dan sebagian dari mereka sudah hidup dalam kepercayaan kristen, tetapi sebagian dari mereka masih berpegang pada kepercayaan animisme.
Keanekaragaman Budaya	Lebih dari satu budaya	Masyarakat yang bermukim di permukiman Bantik sudah bercampur antara etnis Bantik dengan etnis yang lainnya, seperti etnis Minahasa dan etnis Sangir, sehingga Budaya didalam permukiman Bantik sudah tercampur dan lebih dari satu budaya

Tabel 4. Analisa Identifikasi Potensi Situs Budaya

No	Nama	Gambar	Uraian	Kondisi Situs		
				Akses	Aktivitas Penunjang	Kondisi Fisik
1	Batu Niopo		Tempat ini dianggap keramat karena lokasi batu ini adalah tempat sang jopo atau sang pencipta secara langsung turun untuk menemui umatnya yaitu Suku Bantik ketika mereka mengadakan upacara spiritual untuk meminta petunjuk dari sang pencipta yang maha kuasa. Batu Niopo sering dijadikan tempat ritual masyarakat Bantik, serta dari jaman dahulu tempat ini sering dikunjungi oleh banyak wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk melihat ritual kebudayaan dan wujud dari batu Niopo	Memiliki akses berupa : - Jalan setapak - Pagar Beton	Batu Niopo sering dijadikan tempat ritual budaya oleh masyarakat Bantik, untuk memasuki kawasan Batu Niopo harus melepas alas kaki karena tempat ini diyakini tempat yang suci dan juru kunci akan meminta izin kepada Jopo Lramo dengan menggunakan bahasa Bantik	Kondisi Batu Niopo masih sangat baik, dan kawasan sekitarnya juga sangat bersih, terdapat penjaga situs yang sering membersihkan kawasan Batu Niopo, banyak masyarakat yang masih memperhatikan keberadaan situs ini sehingga masih terjaga kelestariannya
2	Monumen R.W Mongisidi		Monumen pahlawan RI yaitu R.W Mongisidi yang merupakan turunan dari anak suku Bantik yang berjuang untuk tanah air dan gugur dalam perang. Monumen ini masih berada dalam lokasi keramat dengan batu Niopo sehingga wisatawan akan sekaligus melihat monumen dari pahlawan R.W Mongisidi yang berjasa dalam perjuangan membela Indonesia.	Memiliki akses berupa : - Jalan setapak - Pagar Beton - Lantai dan atap	-	Kondisi monumen R.W Mongisidi sangat baik dan bersih, karena situs ini berdekatan dengan situs Batu Niopo sehingga penjaga Batu Niopo sering membersihkan situs tersebut, masyarakat sekitar juga masih memperhatikan keberadaan situs ini sehingga situs ini masih terjaga
3	Batu Buaya		Batu buaya diyakini merupakan mayat barorongan seorang musuh dari suku tonsawang yang berhasil dikalahkan oleh Jopo Mandu yang merupakan salah seorang pemimpin suku bantik. Masyarakat suku Tonsawang sesekali berziarah ke tempat ini dan membawa sesajen kemudian mereka memasang lampu untuk mengenang leluhur mereka.	Memiliki akses berupa : - Pagar Beton	-	Kawasan sekitar situs Batu Buaya masih terlihat bersih dan terawat tetapi akses jalan menuju ke tempat tersebut sangat sulit harus melewati semak-semak dan perkebunan masyarakat karena situs jalan menuju Batu Buaya sudah tertutupi oleh asrama kedokteran
4	Batu Kuangang		Batu Kuangang merupakan batu yang dilubangi menggunakan siku oleh sang ayah ketika anaknya menangis saat ditinggalkan ayah dan ibu untuk bekerja, dengan memohon kepada jopo lramo untuk memberikan kekuatan untuknya, kemudian batu tersebut digunakan anaknya untuk bermain congklak. Batu Kuangang telah ditetapkan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Manado sebagai objek wisata.	Memiliki akses berupa : - Pagar Beton - Tangga Beton - Penanda Situs	-	Kondisi Batu Kuangang masih sangat baik, akses jalan menuju situs ini juga sangat baik bahkan terdapat penanda yang menunjukkan arah menuju situs ini, situs ini juga sudah dibawah wewenang dinas pariwisata sehingga kelestariannya masih sangat terjaga
5	Batu Lrana'		Batu Lrana atau batu tapak kaki adalah tempat kaki dua orang dotu (Leluhur) Suku Bantik yaitu Dotu Tumampasa dan Dotu Kaburo diwaktu mereka duduk untuk menjaga perbatasan pantai dari serangan musuh bajak laut dan musuh darat. Batu ini sudah ditetapkan oleh dinas pariwisata sebagai situs wisata namun dikarenakan batu-batu ditepi pantai mirip satu dengan yang lain sehingga batu ini sering tidak terlihat dan terabaikan	Memiliki akses berupa : - Tugu Penanda	-	Batu Lrana' sudah ditetapkan sebagai situs wisata oleh dinas pariwisata, namun walaupun demikian batu ini sering kali tidak dikenali oleh masyarakat dikarenakan batu Lrana' terdapat di antara batu-batu lainnya yang mirip dan tugu penanda hanya berada di dekat jalan dan sudah rusak, sehingga batu ini sering terabaikan keberadaannya
6	Lapangan Bantik (Panay angeng)		Lapangan Bantik merupakan salah satu aset bagi masyarakat adat Bantik, lapangan ini merupakan <i>linsada</i> atau tanah adat. Lapangan ini digunakan masyarakat Bantik untuk berbagai acara baik acara sosial maupun kebudayaan, lapangan ini juga dijadikan tempat berkumpulnya komunitas Bantik dijadikan tempat rapat dan sebagainya	Memiliki akses berupa : - Bangunan - Tempat Duduk Beton - Tempat Bermain anak-anak	Lapangan ini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan budaya seperti tari-tarian dan tempat untuk perayaan wafatnya R.W Mongisidi setiap tahunnya	Dengan tidak adanya yang membersihkan lapangan ini, sehingga rerumputan yang terdapat di lapangan sudah tinggi, tempat bermain anak-anak sudah ada yang rusak, dan tempat duduk yang berada di sekeliling lapangan sudah sangat kotor
7	Pekuburan Bantik (Palralib ingang)		Pekuburan Bantik merupakan salah satu aset bagi masyarakat adat Bantik, Pekuburan ini merupakan <i>linsada</i> atau tanah adat. Pekuburan ini dijadikan tempat peristirahatan terakhir khusus bagi masyarakat Bantik yang mendiami Kecamatan Malalayang atau yang biasa disebut Bantik Minanga	Memiliki akses berupa : - Jalan Beton	Pekuburan Bantik ini dijadikan tempat peristirahatan terakhir khusus untuk masyarakat Bantik, sedangkan untuk masyarakat luar Bantik yang ingin mengambil beberapa tanah pekuburan akan dikenakan biaya	Sistem dalam pekuburan ini yaitu setiap keluarga yang datang yang akan membersihkan lahan pekuburan keluarga mereka sehingga terdapat beberapa tempat yang bersih dan beberapa tempat yang terlihat sudah lama tidak dikunjungi, namun untuk fasilitas papan penanda dan jalan pada pekuburan tersebut masih sangat baik

8	Ake Minanga		Ake minanga merupakan daerah pesisir pantai yang dimana pesisir pantai ini merupakan batas dari permukiman Bantik. Masyarakat Bantik menjadikan pesisir pantai sebagai tempat berkumpul dan bercerita, tempat bermain anak-anak serta tempat untuk berbagai aktivitas nelayan. Pesisir pantai memiliki keindahan alam yang sangat mempesona sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat dengan membangun hotel yang menyuguhkan view pantai.	Memiliki akses berupa : - Jalan Beton	Terdapat beberapa kegiatan yang sering dilakukan di ake minanga oleh masyarakat sekitar yaitu tempat berkumpul, bercerita, tempat bermain anak-anak, tempat bersandarnya perahu, tempat mencari kerang	Ake Minanga merupakan kawasan pesisir pantai yang terdapat di belakang permukiman masyarakat, kawasan pesisir terlihat di beberapa tempat masih terdapat sampah-sampah yang dibuang oleh masyarakat dan terdapat juga sampah buangan dari sungai menuju ke ake minanga.
9	Mata Air (Kakukudang)		Kakukudang merupakan mata air yang digali dengan tangan kosong oleh orang-orang terdahulu suku Bantik. Mata air ini dahulu digunakan sebagai sumber air tawar oleh masyarakat Bantik, namun sekarang sudah tertutup, tapi menurut masyarakat Bantik jika kakukudang digali lagi maka akan keluar air tawar.	-	-	Mata air ini sudah tidak terawat lagi dan bahkan sudah tertutup, mata air ini juga sudah tidak dikenali oleh beberapa masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi sosial budaya pada masyarakat suku Bantik di Kecamatan Malalayang memiliki nilai kebersamaan, saling tolong menolong dan kekeluargaan yang tinggi. Budaya bekerja bersama-sama (*Poposadeng*) masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam bersosial masyarakat Bantik juga masih menggunakan semboyan 3H. Suku Bantik masih mempertahankan beberapa budaya mereka, contohnya masyarakat Bantik masih menggunakan bahasa Bantik disela-sela perbincangan.

Suku Bantik di Kecamatan Malalayang memiliki potensi fisik berupa situs batu Niopo, batu Buaya, batu Lrana', Batu Kuangang, monumen R.W Mongisidi dan beberapa lokasi bersejarah yaitu lapangan Bantik (*Pananayangeng*), pekuburan Bantik (*Palralribingang*), mata air (*Kakukudang*), dan ake minanga. Potensi budaya Suku Bantik berupa tarian Mahamba, dan tarian Kabasaran (*Upasa*). Kawasan permukiman Bantik memiliki potensi alam berupa pantai yang indah di belakang kawasan permukiman. Potensi yang ada pada permukiman Suku Bantik merupakan potensi yang perlu dikembangkan.

Saran

Rekomendasi wilayah Kawasan Strategis Sosial Budaya Kota Manado yaitu terletak pada kelurahan Malalayang I di kawasan permukiman masyarakat Bantik, rekomendasi wilayah ini mencakup permukiman masyarakat Bantik yang terdapat situs Batu Niopo, Monumen R.W Mongisidi, lokasi Pekuburan Bantik, Lapangan Bantik, Ake Minanga, dan Kakukudang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiluhur Soeroso, Y. Sri Susilo. 2008. Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan I Tahun I, No.2
- Anonimous. 2019. Kota Manado Dalam Angka 2019
- Drs. As Martadani N. MA. 2011. Teori Kebudayaan
- Egam, P.P. 2011. Makna Ruang Publik Terhadap Setting Permukiman Masyarakat Bantik Di Malalayang Sukawesi Utara. Jurnal Sabua Vol.3 No.2 : 26-31. ISSN 2085-7020
- Egam, P.P. 2012. Pengembangan Wisata Kota Untuk Memperkuat Citra Kota Wisata Studi kasus : permukiman Bantik di Malalayang. Media Matrans – Jurnal Arsitektur, Sains, Kota Permukiman dan Lingkungan, 4(1) pp. 159-164. ISSN 1858-1137
- Egam, P.P. Rengkung, M.M. 2014. Perencanaan Kota : Berkelanjutan *Ethnic Community* Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal. Media Matrasain Vol.11 No.3. ISSN 1858-1137
- Egam, P.P. Mishima, M. 2014. Local Cultural Heritage Sites and Spatial Planning for the Bantik Ethnic Community in Indonesia. Journal of Engineering, Project and Production Management 4(2), 60-73
- Egam, P.P. Mishima, N. Goto, R and Taguchi, R. 2015. Spatial characteristics of Bantik ethnic community in Indonesia. Lowland Technology Internasional 17(2) : 121-128. Internasional Association of Lowland Technology (IALT) : ISSN 1344-9656
- Egam, P.P. 2019. Permukiman Bantik di

- Pesisir Pantai Malalayang. Penerbit :
Unsrat Press. ISBN 978-602-0752-64-8
- Fadhil Surur, 2013. Penataan Dan Pelestarian
Kawasan Bersejarah Kota Palopo Sebagai
Kota Pusaka Indonesia. Temu Ilmiah
IPLBI
- Jetty E.T Mawara, 2015. Solidaritas
Kekerabatan Suku Bangsa Bantik Di
Kelurahan Malalayang I Manado. e-
Journal Acta Diurna Vol. IV No.2
- Lilik Krisnawati, Rima Dewi Suprihardjo.
2014. Arahana Pengembangan Kawasan
Cagar Budaya Singosari Malang sebagai
Heritage Tourism. Jurnal Teknik Pomits
Vol.3 No..3. ISSN 2337-3539
- Putri Ariyani,Ichwan Arif, Janthy Trilusianthy
Hidayat. 2016. Potensi Dan Kendala
Pengembangan Kawasan Suryakencana
Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota
Bogor. JOM Bidang Perencanaan
Wilayah dan Kota Vol.1 No.1
- Sutrisno, Mudji Putranto, Hendar. 2005. Teori-
Teori Kebudayaan. Penerbit : Kanisius.
ISBN 9792112014
- Zairin Zain, 2014. Atrategi Perlindungan
Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk
Mnjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya
Dunia. Jurnal Arsitektur Nalars Vol.13
No.1